

Analisis Nilai Tambah Kerajinan Caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan

Lusia Cipto Astuti¹, Mumu Muzayyin²

^{1,2} UNU Cirebon

Email: astuti.lc@gmail.com¹, mumu@unucirebon.ac.id²

Abstrak

Penelitian nilai tambah industri kerajinan caping dilaksanakan di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Tanaman bambu sangat banyak yang di hasilkan dari hutan rakyat, biasanya bambu digunakan untuk pagar atau kandang ayam. Melalui pengrajin, bambu diolah menjadi kerajinan tangan berupa caping (dudukuy stok). Caping sering dipakai petani sebagai penutup kepala, tapi perkembangannya produk ini biasa dipakai para turis atau pelancong. Sehingga dengan pembuatan kerajinan tersebut, diperoleh nilai tambah dengan harga jual yang lebih tinggi. Metode penelitian survei dengan analisis deskriptif kuantitatif, pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan sampel acak jenuh (*Simple non probability*), yaitu menetapkan semua pengrajin Caping yang ada di desa sebagai responden. Hasil penelitian dapat disampaikan sebagai berikut : Gambaran usaha industri kerajinan caping dari mulai pengadaan sarana produksi sebesar 959.924,- dengan biaya tetap sebesar Rp 196.109 ,- dan Biaya Penyusutan sebesar Rp 2.757,- 2. Nilai tambah yang diperoleh dari usaha industri kerajinan caping meliputi nilai tambah bruto sebesar Rp.624.260 ,- , nilai tambah neto Rp. 621.427,- sedangkan nilai tambah perubahan baku/nilai tambah pertenaga kerja sebesar Rp.1.68 ,-3. Keuntungan yang diperoleh dari usaha industri kerajinan caping adalah Rp. 652.319/ Bulan. 4. Angka kelayakan industri kerajinan caping Berdasarkan perhitungan R/C ratio sebesar 1.68 artinya nilai tambah yang diperoleh dari usaha industri kerajinan caping memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Kata Kunci : Nilai Tambah, kerajinan, Caping

Abstract

Research on the added value of the hat craft industry was carried out in Dukuhlor Village, Sindangagung District, Kuningan Regency. Very many bamboo plants are produced from community forests, usually bamboo is used for fences or chicken coops. Through artisans, bamboo is processed into handicrafts in the form of hats (dudukuy stok). Caping is often used by farmers as a head cover, but in development this product is commonly used by tourists or travelers. So that by making these crafts, added value is obtained at a higher selling price. Survey research method with quantitative discrete analysis, sampling in this study using saturated random samples (Simple non-probability), namely determining all Caping craftsmen in the village as respondents. The results of the research can be presented as follows: An overview of the business of the shell craft industry from the start of procuring production facilities amounted to 959, 924,- with a fixed cost of Rp. gross added Rp. 624,260, -, net added value of Rp. 621, 427,- while the added value of raw materials/labor added value is Rp.1.68,-3. The profits from the caping craft industry are Rp. 652,319/ month. 4. Feasibility rate for the shellfish industry. Based on the calculation of the R/C ratio of 1.68, it means that the added value obtained from the shellfish industry business has a positive and significant influence.

Keywords: Added Value, craft, Caping

PENDAHULUAN

Perkembangan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) akan mampu mendorong perekonomian Indonesia. Namun perkembangan tersebut masih terkendala menghadapi beberapa masalah pokok yang akan selalu dihadapi oleh pelaku usaha, yaitu masalah kekurangan modal usaha, keterampilan, dan teknologi produksi. Masalah-masalah tersebut pada dasarnya bisa diusahakan, namun perlu dukungan dari pemerintah.

Pertumbuhan para pengrajin pelaku UMKM, masih sangat rentan dalam menghadapi berbagai perkembangan ekonomi baik nasional maupun global. Maka dalam perkembangan kemudian, masih membutuhkan regulasi pemerintah dalam bentuk kemudahan dan fasilitas usaha

UMKM adalah usaha riil di bidang ekonomi, mereka berusaha bermodalkan ide-ide pikir yang ingin diwujudkan dalam bentuk usaha nyata. Ketidakpastian masa depan dalam mengelola usaha barunya, perlu jiwa wirausaha yang kuat. Maka hubungan kerjasama kemitraan dengan pengusaha lain atau dengan koperasi merupakan solusi menghadapi masalah diatas. Hanya hubungan apa yang terjalin, perlu dilakukan kajian dan penelitian yang mendalam, sehingga terjadi komunikasi yang saling menguntungkan. Karena UMKM dalam perjalanannya, kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Padahal secara nyata saat terjadi krisis ekonomi, UMKM adalah salah satu sektor yang mampu bertahan, bahkan mampu menggerakkan perekonomian Indonesia dari krisis.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang sesuai dengan penelitian ini, bahwa keberadaan pengrajin Capping semakin kurang di tekuni oleh masyarakat. Perlu dibangun hubungan yang sinergis dengan pelaku ekonomi yaitu usaha mikro, kecil dan menengah yang banyak tersebar di masyarakat. Seberapa besar usaha ini dapat memberikan tambahan pendapatan dan seberapa besar kerajinan ini mampu mengurangi pengangguran.

Nilai Kebaruan

Melestarikan kerajinan masyarakat yang sudah lama dan hampir ditinggalkan para generasi remaja, membuat design baru yang lebih menarik dan disukai konsumen. Menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan manajemen sumberdaya manusia yang berguna dalam menunjang pembangunan ekonomi. Menunjukkan kepada masyarakat dan remaja, bahwa aktivitas pengrajin Capping, masih layak diusahakan dan menguntungkan. Peningkatan kualitas pengrajin Capping dengan inovasi baru dan peningkatan produktivitas para pengrajin tapi juga bisa menumbuhkan kembali para remaja untuk menekuni usaha kerajinan ini.

KERANGKA TEORI

Kabupaten Kuningan, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki lahan kehutanan milik negara maupun milik masyarakat yang ditumbuhi pohon bambu. Berbagai jenis bambu, merupakan potensi wilayah untuk dikembangkan menjadi berbagai kebutuhan. Bambu bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah, bisa dibuat untuk kandang ternak, perikanan dan berbagai olahan bambu menjadi kerajinan.

Kerajinan tangan yang dikerjakan secara individu di rumah-rumah (home industri), untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti ayakan, tampi, aseupan dan sebagainya. Kerajinan bambu juga bisa berupa cenderamata, atau keperluan usaha dan wisata yaitu Capping.

Capping bisa dipasarkan ke para wisatawan yang berkunjung ke Kuningan, maka dalam pemasaran perlu dilakukan kerjasama dengan pengelola pariwisata seperti obyek wisata (OW), hotel, dan diijakan oleh para pedagang di tempat wisata. Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan usaha oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling

memperkuat, dan saling menguntungkan.

Menurut Joewono (2009) Caping adalah sejenis topi berbentuk kerucut yang umumnya terbuat dari anyaman [bambu](#). Caping ada juga yang terbuat dari daun pandan, atau sejenis rumputan, ataupun daun kelapa. Sebuah caping umumnya dilengkapi dengan tali dagu yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan caping. Selain bentuknya yang khas caping juga mempunyai kelebihan dibanding topi yaitu dapat menahan panas terik matahari saat cuaca panas (kepala dan leher) dan dapat menghalau air hujan saat cuaca hujan. Caping biasanya dipakai oleh para [petani](#) ketika sedang bekerja di sawah, meskipun ada juga dari golongan bukan petani yang menggunakannya, bahkan ada juga yang menggunakannya sebagai lampion / cup lampu. Caping sangat identik dengan petani yang sedang berladang atau bercocok tanam, jadi dimana ada petani disitu pasti caping dipakai.

Dalam perkembangannya yang sesuai dengan kebutuhan zaman terutama yang menyangkut dunia seni atau teater tidak jarang caping ini dijadikan ornamen dalam pertunjukan seni yang dibawakan, selain itu di zaman yang serba modern ini banyak yang menggunakan caping untuk hiasan atau penutup lampu, dan biasanya dapat dijumpai di cafe-cafe atau rumah makan yang temanya memang tradisional. Caping bisa mewakili nilai-nilai tradisional sehingga dapat menjadi nilai tambah pada tempat tersebut, tidak hanya itu Caping itu tidak hanya digunakan di Indonesia tetapi juga digunakan di [Asia Tenggara](#) serta Asia Timur terutama di [Cina](#), [Korea](#), [Vietnam](#), [Jepang](#) dan sebagainya.



Gambar 1 Kerajinan Caping

Analisis kelayakan finansial adalah analisis yang bertujuan mengetahui tingkat kelayakan sebuah usaha yang sedang dilakukan. Analisis ini menggunakan R/C ratio dan B/C ratio. Analisis R/C merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam kegiatan tersebut (Kanisius, 2004). Menurut Fadholi Hernanto (1995) bahwa analisis ini lebih menekankan pada seluruh biaya yang dikeluarkan dengan seluruh penerimaan yang diperoleh. Perhitungan ini lebih ditekankan pada kriteria-kriteria investasi yang pengukurannya diarahkan pada usaha untuk membandingkan, serta mengukur tingkat keuntungan usaha dimana apabila R/C ratio yang didapat > 1 maka kegiatan usahatani tersebut layak untuk diusahakan, dan R/C = 1 maka usahatani tersebut tidak untung tidak rugi.

Untuk mengetahui R/C ratio maka dapat dihitung dengan membagi seluruh penerimaan usahatani dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan (F.Rahardi,2003). Dijelaskan pula oleh Final Prajnanta (2002), bahwa R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan hasil penjualan dengan modal produksi yang dikeluarkan.

Analisis kelayakan Investasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi perputaran modal serta investasi yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Analisis ini berguna sebagai parameter petani mengetahui akan kekurangan dan kelebihan dari investasi yang telah dilakukan dan investasi yang belum dilakukan sebagai koreksi kegiatan usaha nya. Analisis

kelayakan finansial adalah analisis yang bertujuan mengetahui tingkat kelayakan sebuah usaha yang sedang dilakukan. Analisis ini menggunakan R/C ratio dan B/C ratio (Tim Peneliti Lembaga Penelitian Undana, 2006).

Net Present Value (NPV) adalah bentuk analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase nilai sekarang bersih (NPV) yang diterima dari sejumlah biaya yang diinvestasikan selama usahatani dilaksanakan. Istilah Return of Investment (ROI) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan penggunaan modal atau untuk mengukur keuntungan usaha dalam kaitannya dengan investasi yang digunakan. Jika rasio ini bernilai rendah dibawah nilai bunga bank, berarti pelaksanaan usahatani tersebut belum produktif, efektif, dan efisien, untuk meningkatkannya, diperlukan pembenahan dalam pelaksanaannya. Jadi, tujuan dari analisis ROI adalah untuk mengetahui efektivitas dari keseluruhan operasi usaha. Dalam pelaksanaan usaha, besar kecilnya nilai ROI ditentukan oleh tingkat perputaran modal yang digunakan dalam memproduksi dan keuntungan bersih yang dicapai dalam suatu usaha. Payback Period (PBP) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dicapai untuk memperoleh kembali dana yang diinvestasikan untuk usaha atau proyek yang sedang dilakukan.

Menurut Budi Samadi (2002) BEP volume produksi menggambarkan beberapa produksi yang harus dicapai dari total biaya yang telah dikeluarkan dengan harga yang telah diterima pengrajin, sedangkan BEP harga produk menggambarkan berapa harga yang harus diterima pengrajin dari total biaya yang telah dikeluarkan dengan produksi yang dicapainya. Sehingga BEP dapat digunakan sebagai ukuran pencapaian target produksi serta harga yang harus diterima oleh produsen agar usahanya layak untuk diusahakan.

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami et al, 1987). Berdasarkan pengertian tersebut, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan. Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, margin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui.

Nilai tambah yang semakin besar atas produk khususnya, akan dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi kondisi yang terus berlangsung saat ini produk UMKM kerajinan pembuatan caping, sudah tidak diminati oleh para pemuda dan pemudi, sehingga keberlanjutan usaha akan semakin terancam. Disisi lain dalam pemasaran produk ini juga mengalami kendala, karena pengrajin tua tidak memiliki nilai adu tawan dengan pelaku pasar. Akhirnya keuntungan nilai tambah bambu yang dibuat caping tersebut hanya dinikmati oleh pihak penjual.

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*intermediate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi (Tarigan, 2004). Secara umum konsep nilai tambah yang digunakan adalah nilai tambah bruto, dimana komponen biaya antara yang diperhitungkan meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong serta biaya transportasi. Analisis yang digunakan analisis keuntungan, total biaya, menghitung penerimaan, efisiensi kerajinan dan nilai tambah. Hasil perhitungan diatas pengujian hipotesis rumus yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien korelasi.

METODE

Metode penelitian survei dengan analisis deskriptif kuantitatif, sebagaimana disampaikan oleh Faisal (2003) merupakan penelitian, untuk mengetahui kelayakan usaha pengrajin Caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan sampel acak jenuh (*Simple non probability*), yaitu menetapkan pengrajin Caping yang ada di desa sebagai responden. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi para pengrajin, karena aspek perilaku tidak bisa dipindahkan kepada orang lain. Maka teknik observasi untuk menggali semua permasalahan, semua pelaku pengrajin Caping dijadikan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin industri caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan adalah sebanyak 115 KK.

Menurut Sugiyono (2011:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi pada populasi yang diteliti. Makanya sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut, ukuran sampel, penulis menggunakan rumus Slovin didasarkan pada *presisi estimasi statistik* (tingkat ketelitian) 10 % (Husein Umar 2003 : 14), maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 53 orang pengrajin ditetapkan dengan teknik qinters.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengrajin

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan dan wawancara dengan pengrajin caping. Pola industri kerajinan caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan ada 3 cara pola pengrajin diantaranya :

1. Pengrajin membeli bambu dari orang lain kemudian ngerok bambu, maudan caping, menganyam, ikat dan ngawengku sendiri sampai terbentuk kerajinan caping. Pengrajin ini menggunakan waktu luang untuk membuat kerajinan caping sehingga biaya variabel kerajinan caping hanya membeli bambu dan tali hoe saja.
2. Pengrajin membeli bambu dari orang lain kemudian menyuruh pengrajin lain untuk ngerok bambu, maudan caping, menganyam, ikat dan ngawengku sampai terbentuk kerajinan caping. Pengrajin ini memberikan upah kepada pengrajin lain membuat kerajinan caping sehingga biaya variabel kerajinan caping yaitu membeli bambu, membeli tali hoe, ngerok bambu, maudan caping, menganyam, ikat dan ngawengku
3. Pengrajin mengambil bambu dari kebun sendiri kemudian ngerok bambu, maudan caping, menganyam, ikat dan ngawengku sendiri sampai terbentuk kerajinan caping. Pengrajin ini menggunakan waktu luang untuk membuat kerajinan caping sehingga biaya variabel kerajinan caping hanya tali hoe saja.

Pola Kemitraan

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan dan wawancara dengan pengrajin caping. Pola kemitraan industri kerajinan caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan ada 2 cara pola kemitraan yaitu :

1. Pengrajin membuat kerajinan caping sendiri dan menjual sendiri kerajinan caping di pasar tradisional atau konsumen yang membutuhkan
2. Pengrajin membuat kerajinan caping sendiri dan menjual ke pengumpul kerajinan caping atau pedagang yang akan memasarkan kerajinan caping ke pasar tradisional.

Biaya

Sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian bahwa gambaran yang dimaksudkan disini adalah untuk mengetahui gambaran usaha industri kerajinan caping dari mulai pengadaan sarana produksi, proses produksi sampai pemasaran.

Untuk lebih jelasnya analisis nilai tambah yang diperoleh dari usaha industri kerajinan caping, penulis sajikan dalam tabel berikut :

1. Biaya Variabel

Tabel 1 Rata-rata Biaya Variabel Kerajinan Caping

No	Uraian	Bahan	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Bambu (Rp)	6 Batang	25.556	153.336,
2	Tali Hoe (Rp)	32 Ikat	963	30.816,
3	Ngerok Bambu (Rp)	87 Buku	326	28.362,
4	Maudan Caping (Rp)	87 Buku	2120	184.440,
5	Menganyam, Mengikat dan Ngawengku	190/caping	2965	562.970
Jumlah				959.924,-

Sumber : Analisis Data Primer,2022

Pada Tabel 1 nampak jelas bahwa biaya variabel berupa pengeluaran biaya sarana produksi dan upah kerja meliputi biaya bambu, tali hoe, ngerok bambu, maudan caping, Mengikat dan nganyam serta ngawengku dengan jumlah Rp. 987.000,-.

2. Biaya Tetap

Tabel 2 Rata-rata Biaya Tetap Alat Kerajinan Caping

No	Uraian	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Golok	95.185,-	9.676	70	1.222
2	Gergaji	48.693,-	4.787	57	770
3	Pisau	18.611,-	1.787	60	280
4	Jara	4.824,-	0	61	79
5	Sungklon	28.796,-	0	71	406
Jumlah		196.109,-	16.250	319	2.757

Sumber : Analisis Data Primer,2022

Pada Tabel 2 nampak jelas bahwa biaya tetap usaha industri kerajinan caping meliputi golok, gergaji, pisau, jara, sungklon dengan jumlah Rp. 196.109,- Dengan biaya penyusutan Rp. 2.757,-.

Analisis Nilai Tambah Kerajinan Caping

Analisis nilai tambah yang dimaksudkan disini adalah untuk mengetahui pertambahan nilai rupiah sesuatu barang sebagai hasil proses produksi, artinya bahwa besarnya nilai tambah merupakan selisih dari nilai produk (output) yang dihasilkan dengan biaya bahan baku dan nilai input lainnya yang berhubungan dengan proses produksi. Nilai produk (output) dengan biaya bahan baku dan nilai input lainnya diukur dalam Rp/buah bahan.

Untuk lebih jelasnya analisis pendapatan pengrajin industri kerajinan caping, penulis sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3 Analisis Pendapatan Pengrajin Kerajinan Caping

No	Uraian	Biaya (Rp) / Bulan
----	--------	--------------------

1	Banyak Produk (buah)	190
2	Tenaga Kerja (HKP)	1
3	Harga (Rp/Buah)	8.500,-
4	Produktivitas Caping (Rp)	1.615.000,-

Sumber : Analisis Data Primer,2022

Pada Tabel 3 nampak jelas bahwa banyak produk (buah) dengan jumlah 190, tenaga kerja (HKP) adalah 1 sedangkan, untuk total penerimaan adalah 1.615.000,-. Dengan total biaya yang dikeluarkan Rp 962.681,-

Metode analisis nilai tambah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menghitung Keuntungan Industri Kerajinan Caping

Untuk menghitung keuntungan industri kerajinan caping menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus: } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\pi = 1.615.000 - 962.681,- = 652.319,-$$

Keterangan :

π = Keuntungan industri kerajinan caping (Rp)

TR = Penerimaan industri kerajinan caping (Rp)

TC = Biaya total industri kerajinan caping (Rp)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis keuntungan industri kerajinan caping di atas menunjukkan keuntungan industri kerajinan caping sebesar Rp. 652.319,-. Menurut Sugiyono (2011) keuntungan industri kerajinan caping adalah selisih antara penerimaan industri kerajinan caping dengan biaya total industri kerajinan caping.

2. Menghitung Biaya Total

Untuk menghitung biaya total industri kerajinan caping menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

$$\text{TC} = 2.757 + 959.924 = 962.681,-$$

Keterangan :

TC = Biaya total industri kerajinan caping (Rp)

TFC = Biaya tetap industri kerajinan caping (Rp)

TVC = Biaya variabel industri kerajinan caping (Rp)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis biaya total di atas menunjukkan biaya total industri kerajinan caping sebesar Rp. 962.681,-. Menurut Sugiyono (2011) biaya total industri kerajinan caping adalah kumulatif biaya tetap industri kerajinan caping dengan biaya variabel industri kerajinan caping. Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \text{TR} = \text{Q} \times \text{P}$$

$$\text{TR} = 190 \times 8.500 = 1.615.000,-$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total industri kerajinan caping (Rp)

P = Harga produk caping (Rp)

Q = Jumlah produk caping (Buah)

Berdasarkan hasil perhitungan penerimaan di atas menunjukkan penerimaan industri kerajinan caping sebesar Rp. 1.615.000,-. Menurut Sugiyono (2011) penerimaan industri kerajinan

caping adalah perkalian antara hasil produk kerajinan caping (Rp) dengan jumlah produk kerajinan caping (buah).

3. Menghitung Nilai Tambah

Untuk menghitung nilai tambah industri kerajinan caping menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Nilai tambah bruto

Rumus : $NTb = Na - BA$

$= Na - (Bb + Bp)$

$= 1.615.000 - (959.924 + 30.816)$

$= 1.615.000 - 990.740$

$= 624.260$

Keterangan :

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

Na = Nilai produk caping (Rp)

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku caping (Rp)

Bp = Biaya bahan penolong (Rp)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah bruto di atas menunjukkan nilai tambah bruto industri kerajinan caping sebesar Rp. 624.260,-. Menurut Sugiyono (2011) nilai tambah bruto industri kerajinan caping adalah selisih nilai produk caping (Rp) dengan kumulatif antara biaya bahan baku caping dengan biaya bahan penolong (Rp).

4. Menghitung Nilai Netto (NTn)

Untuk menghitung nilai tambah industri kerajinan caping menggunakan rumus sebagai berikut :

$NTn = NTb - NP$

Nilai awal - nilai sisa

$Np = \frac{\text{Umur ekonomis}}{8500 - 0}$

Umur ekonomis

$8500 - 0$

$Np = \frac{3}{3 \text{ thn}}$

$Np = 2.833$

$NTn = 624.260 - 2.833$

$NTn = 621.427$

$= \text{Rp. } 621.427$

Keterangan :

NTb = Nilai tambah bruto (Rp)

NP = Nilai penyusutan (Rp)

NTn = Nilai tambah netto (Rp)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah netto di atas menunjukkan nilai tambah netto industri kerajinan caping sebesar Rp. 621.427,-. Menurut Sugiyono (2011) nilai tambah netto industri kerajinan caping adalah selisih nilai tambah bruto (Rp) dengan nilai penyusutan (Rp).

5. Nilai tambah perubahan baku

Untuk menghitung nilai tambah perubahan baku industri kerajinan caping menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus : $NTbb = bbNTb$

Keterangan :

NTbb = Nilai tambah perubahan baku (Rp/kg)

Ntb = Nilai tambah bruto (Rp)

Σbb = Jumlah bahan baku yang digunakan (kg)

6. Nilai tambah per tenaga Kerja

Untuk menghitung nilai tambah per tenaga kerja industri kerajinan caping menggunakan rumus sebagai berikut :

Penerimaan

NT bb =

Biaya Total

1.615.000

NT bb =

962.681

= 1.68

Keterangan:

NTtk = Nilai tambah per tenaga kerja (Rp/JKO)

Ntb = Nilai tambah bruto (Rp)

RΣTK = Jumlah jam kerja (JKO)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah per tenaga kerja di atas menunjukkan nilai tambah per tenaga kerja industri kerajinan caping sebesar Rp. 1.68,-. Menurut Sugiyono (2011) nilai tambah per tenaga kerja industri kerajinan caping adalah hasil pembagian antara nilai tambah bruto dengan jumlah jam kerja.

Untuk mengukur nilai tambah yang diperoleh dari usaha industri kerajinan caping memiliki pengaruh positif dan signifikan dilakukan pengujian menggunakan uji t menurut Anto Dajan (1991) sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$
$$t = \frac{0,849\sqrt{83-2}}{\sqrt{1-0,849^2}}$$
$$t = \frac{0,849 \times 9}{0,528}$$
$$t = \frac{7,641}{0,528}$$
$$t = 14,47$$

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh t hitung (14,47) > t tabel (1,67) berarti nilai tambah yang diperoleh dari usaha industri kerajinan caping memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Nilai tambah (value added) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami et al, 1987). Berdasarkan pengertian tersebut, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan. Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, margin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui.

Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian khususnya kelapa sawit dan karet tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi kondisi yang terus berlangsung saat ini produk kelapa sawit dan karet dalam jumlah yang signifikan diekspor tanpa mengalami pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Akhirnya keuntungan nilai tambah atas kedua produk pertanian tersebut hanya dinikmati oleh pihak asing.

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (intermediate cost) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi (Sugiyono, 2011). Secara umum konsep nilai tambah yang digunakan adalah nilai tambah bruto, dimana komponen biaya antara yang diperhitungkan meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong serta biaya transportasi.

SIMPULAN

Hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, maka hasil penelitian tentang analisis nilai tambah industri kerajinan caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan dapat disimpulkan bahwa gambaran usaha industri kerajinan caping dari mulai pengadaan sarana produksi sebesar 959.924,- dengan biaya tetap sebesar Rp 196.109 ,- dan Biaya Penyusutan sebesar Rp 2.757,-. Kemudian nilai tambah yang diperoleh dari usaha industri kerajinan caping meliputi nilai tambah bruto sebesar Rp.624.260 ,-, nilai tambah neto Rp. 621.427,- sedangkan nilai tambah perubahan baku/nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp.1.68 ,. Serta Keuntungan yang diperoleh dari usaha industri kerajinan caping adalah Rp. 652.319/ Bulan. Angka kelayakan industri kerajinan caping Berdasarkan perhitungan R/C ratio sebesar 1.68 artinya nilai tambah yang diperoleh dari usaha industri kerajinan caping memiliki pengaruh positif dan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arumsari dan Siti. 2010. *Pariwisata Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta
- Berliana VAN, Rahayu E. 1995. *Bambu, Budidaya dan Prospek Bisnis Bambu*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Dajan, Anto. 1991. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.
- Harahap. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hayani, et al. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta.: Gajah Mada University Press.
- Hery. 2009. *Teori Akuntansi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Heyne. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Badan Penelitian Pengembangan Kehutanan. Departemen kehutanan. Departemen Kehutanan. Jilid I : 322-346.
- Joewono. 2009. *Agribusiness System Development As a Prime Mover Of The National Economy*. Menteri Pertanian. Jakarta.
- Kusnadi. 2000. *Ekonomi Skala Kecil / Menengah dan Koperasi*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Lipsey, G. R., Peter, O. S. dan Douglas, D. P. 1990. *Pengantar Mikroekonomi 1Jilid I*. Diterjemahkan oleh Jaka, A.W dan Kirbrandoko. Erlangga. Jakarta
- Margono, G. 1986. *Ketrampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mubyarto. 1994. *Teknik-teknik Manajemen Modern*. Pena Tinta. Jakarta.
- Nafarin. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasir, Muhammad. 2001. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia Jakarta
- Padangaran. 2013. *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. Cetakan 1. CV. Bali Media Adhikarsa. Denpasar.
- Prasetya. 1995. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.
- Purba dan Radiks. 2006. *Analisis Bisnis*. Yogyakarta : BPFE.

- Sartika dan Rachman. 2002. *Bisnis dan Wirausaha*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 2010. *Sistem Agribisnis. Bahan Ajar Program Magister Agribisnis* Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Surakmad. 2008. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Sunaryo, Yoyo. 2015. *Perekonomian Indonesia*. Kuningan. Universitas Kuningan.
- Supriyono, R.A. 1999. *Akuntansi Biaya*. BPFE, Yogyakarta.
- Sutiyono. 1996. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta.: Gajah Mada University Press.
- Tarigan. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Mandar Maju.
- Tuanakota. 2000. *Membina Sikap Mental*. Jakarta : Gunung Jati
- Umar, Husein. 2003. *Metodologi Penelitian Statistik*. Sinar Mas. Bandung